

Judul Buku : *Esser per l'altro: Fundamenti di etica Filosofica*
Penulis : **Jakub Gorczyca**
Penerbit : **Gregorian & Biblical Press, Roma, 2011**
Tebal : 270

Buku ini bertitik tolak dari pertanyaan-pertanyaan fundamental yang diasalkan pada pengalaman moral manusia terkait usaha untuk hidup baik bersama dan dengan yang lain. Pertanyaan-pertanyaan fundamental itu adalah apa itu kebaikan? Mengapa kita harus hidup baik? Bagaimana kita mengupayakan hidup baik itu? Dengan siapa kita mengupayakan hidup baik? Bagaimana cita-cita hidup baik itu dihadapan paham modern tentang kehidupan yang berorientasi pada upaya pencarian akan kebaikan *individualis-privatistik dan utilitaristik*? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat kita baca dalam catatan pendahuluan bab I berjudul *Introduzionemetaetica* /Pengantar Metaetika.

Dari pertanyaan-pertanyaan fundamental diatas, lantas penulis buku ini mencoba menjawabnya dalam bab II dengan masuk dalam fenomena pengalaman etis yaitu dalam realitas perjumpaan manusia di dunia dengan *liyan*. Dengan mengutip gagasan Levinas, penulis buku ini mengatakan bahwa diskursus keadilan terkait erat dengan kehadiran orang ketiga dalam kehidupan kita. Berkaitan dengan gagasannya ini, Levinas berkata, "Tetapi kita tidak pernah, saya dan orang lain, sendirian di dunia. Selalu ada yang ketiga yaitu orang-orang yang mengelilingi saya. Mereka juga adalah sesama saya. Siapa yang paling dekat dengan saya? Pertanyaan mengenai keadilan pun tak dapat dihindari, yang muncul dari kedalaman tanggung jawab terhadap yang unik, dalam mana etika mulai dalam wajah dari yang tidak dapat dibandingkan". Pernyataan Levinas ini menurut penulis buku ini, di luar aku dan orang lain, masih terdapat dunia di mana dapat ditemukan berbagai wajah unik yang lain. Kehadiran pihak ketiga ini bersifat simultan dan langsung. Artinya, dia sudah hadir di dalam orang lain lain yang ada di hadapanku. Kehadiran orang lain menjadi undangan bagi saya untuk bertanggung-jawab terhadapnya (hlm. 53).

Tanggungjawab terhadap *liyan* merupakan tuntutan etis, yang tidak boleh dihindari atau diabaikan. Dikatakan demikian, karena saya berjum padengan pribadi (*qualcuno*) bukan barang (*qualcosa*), yang bisa dijadikan sebagai objek. Panggilan akan tanggungjawab etis ini selanjutnya, mengantar penulis buku ini mengelaborasi konsep filosofis tentang

kebaikan moral (Bab III). Dalam paparannya, penulis buku ini menampilkan dua aliran besar dalam etika tentang kebaikan moral. Aliran pertama adalah teleologisme yang menekankan tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan. Dalam konteks ini, kebahagiaan adalah itu yang dikejar dan diperjuangkan manusia dalam hidupnya. Aliran kedua adalah deontologisme yang menekankan kewajiban yang mutlak harus dilakukan (*imperatif kategoris*) manusia.

Dari kedua aliran ini, selanjutnya berurut-turut, Prof. Gorczyca menampilkan tema etika nilai (Bab III), unsur-unsur konstitutif etika nilai (Bab IV), hati nurani (Bab V), kebaikan tindakan etis (Bab VII dan kecerlangan keutamaan-keutamaan (Bab VII). Menurut penulis buku ini, dengan menampilkan tema-tema ini, pengejaran akan apa yang baik memiliki landasan yang berpijak pada prinsip-prinsipetis seperti kebaikan, keutamaan, hati nurani, keadilan, kemandirian moral, dan penghormatan akan martabat pribadi. Penghormatan akan martabat pribadi menjadi dasar bagi kita untuk mengupayakan hidup baik dengan dan bersama yang lain, yang ditata dalam sebuah institusi yang adil. Gagasan ini diambil Gorczyca dari pemikiran genial Paul Ricoeur.

Karena itu, dalam banyak halaman (15, 16, 29, 67, 69-71, 92, 118, 200), prof Gorczyca banyak mengutip gagasan Paul Ricoeur tentang tujuan etika. Menurut Ricoeur, tujuan etika adalah "*la 'vie bonne' avec et pour autrui dans des institutions justes*", "hidup baik bersama dan bagi orang lain untuk memperluas lingkup kebebasan dan membangun institusi yang lebih adil". Hidup baik menurut Ricoeur merupakan tujuan tindakan manusia. Namun pertanyaannya adalah apa yang dimaksudkannya dengan hidup baik? Hidup baik adalah hidup yang dijalankan secara baik dan benar. Di sini hidup baik dimengerti sebagai cita-cita moral yang perlu diwujudkan oleh setiap subjek. Namun hidup baik yang menjadi cita-cita moral ini akan bermakna, sejauh subjek berinteraksi dengan subjek lainnya. Dimensi sosial hidup baik ini, digambarkan Ricoeur, dengan pernyataan 'bersama dengan dan untuk yang lain'. Kebersamaan dengan yang lain ini selanjutnya dapat diwujudkan melalui institusi-institusi yang adil. Di sini, institusi dapat menjamin secara legal dan konstitusional semua tindakan dan perbuatan adil. Atas dasar ini, Ricoeur sebagaimana dikutip Prof. Gorczyca menegaskan bahwa kehendak untuk bertindak dan niat untuk hidup bersama harus dipandang sebagai jiwa atau prinsip dasar dalam konstitusi yang adil.

Menurut saya uraian dalam buku ini sangat sistematis, dan lugas. Namun demikian, tata Bahasa Italia yang digunakan penulis terkadang rumit dan sulit dicerna. Hal ini diakui sendiri oleh penulis bahwa beliau berasal dari negeri yang jauh (*dal paeselontano*) (Polandia) (hlm. 11). Pengakuan jujur prof Gorczyca, menurut saya menunjukkan kebesaran

hati beliau, bahwa dalam menulis buku yang merupakan pegangan utama dalam Etika Umum di Universitas Kepausan Gregoriana Roma, tentu terdapat keterbatasan yang harus diakui atau diterima. Karena itu, dalam membaca buku ini perlu ditemani dengan buku J. de Finance, *Etica Generale*, Editrice Pontificia Universita Gregoriana, Roma, 1997. Dalam buku tersebut terdapat uraian yang lebih kaya dan komprehensif terkait traktat etika dasar, namun tanpa mengurangi kualitas buku Prof. Gorczyca. Jadi, kedua buku ini perlu dibaca dalam satu kesatuan aktivitas yang saling memerkaya dan mencerahkan dalam diskursus etika dasar atau umum.

Pius Pandor